

Leksikon Fauna dalam Peribahasa Jawa Sebagai Representasi Budaya Jawa: Kajian Ekolinguistik

Sutrisno Siswoyo^{1*}, Mohamad Makincoiri², Agatia Mega Rianda³, Fitriana Kartika Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sutrisno Siswoyo^{1*}

^{1*} sutrisnosiswoyo@uny.ac.id

² mohamadmakincoiri@uny.ac.id

³ agatiamegarianda@uny.ac.id

⁴ fitrianakartikasari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna peribahasa Jawa yang mengandung unsur leksikon fauna. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik. Penelitian ini fokus pada ungkapan-ungkapan dalam peribahasa Jawa yang menggunakan leksikon fauna. Data dikumpulkan dengan cara analisis data kualitatif sebagai tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) kondensasi data, (2) tampilan data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi data dengan melakukan langkah-langkah berikut: diskusi, pengecekan ulang, dan konsultasi ahli. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa leksikon fauna memiliki keterkaitan dan merepresentasikan budaya masyarakat Jawa, diantaranya berkaitan dengan: (1) watak negatif, (2) sifat negatif, (3) perilaku positif berhubungan dengan moral sosial kemasyarakatan, (4) perilaku negatif berhubungan dengan perilaku moral manusia, (5) perilaku negatif berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: peribahasa jawa, budaya jawa, ekolinguistik

Abstract

This research aims to analyze the meaning of Javanese proverbs that contain fauna lexicon elements. This research uses an ecolinguistic approach. This research focuses on expressions in Javanese proverbs that use fauna lexicon. Data were collected by means of qualitative data analysis as three streams of activities that occur simultaneously: (1) data condensation, (2) data display, and (3) conclusion drawing or verification. Data validity was tested with data triangulation by performing the following steps: discussion, double-checking, and expert consultation. The results of the study show that the fauna lexicon has a connection and represents the culture of Javanese society, including related to: (1) negative character, (2) negative nature, (3) positive behavior related to social morals, (4) negative behavior related to human moral behavior, (5) negative behavior related to social life

Keywords: Javanese proverb, Javanese culture, ecolinguistics

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah yang menyimpan dan meneruskan nilai-nilai, norma, serta identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Sebaliknya, budaya

membentuk cara berpikir, berperasaan, dan bertindak seseorang, yang kemudian tercermin dalam bahasa yang digunakan. Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait erat dalam kehidupan manusia. Bahasa dan budaya saling mempengaruhi, berjalan beriringan, dan mengisi satu dengan yang lainnya. Hal yang paling mendasar dari hubungan bahasa dan budaya adalah bahasa dipelajari dalam konteks budaya dan budaya dapat dipelajari dari bahasa. Salah satu bahasa yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satu wujud hubungan bahasa dan budaya dapat ditemukan dalam bentuk peribahasa Jawa. Peribahasa Jawa merupakan gambaran dari budaya, hasil dari polapikir dan pengalaman masyarakat Jawa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, peribahasa Jawa memiliki peran yang cukup penting. Pentingnya peran peribahasa Jawa tercermin dari intensitas yang cukup sering dari kemunculan peribahasa dalam sastra modern. Penulis sastra modern seringkali dimanfaatkan sebagai judul cerita, humor, sindiran, penyampain ironi, dan kiasan isi cerita. Peribahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan (KBBI daring) adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu.

Menurut Prihatmi (2003) peribahasa Jawa muncul dari pengalaman panjang yang didalamnya berisi fenomena-fenomena yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pendapat lain tentang peribahasa Jawa disampaikan oleh Dananjaya, menurut Dananjaya (1984) Peribahasa Jawa dikategorikan dalam lima kelompok, yaitu: peribahasa yang berkaitan dengan hewan (fauna), tumbuhan (flora), manusia, anggota keluarga, dan anggota tubuh.

Salah satu jenis peribahasa Jawa adalah Saloka. Saloka (Mardiwarsito: 1980) ialah kalimat-tetap yang menyatakan maksudnya dengan samaran (perumpama(an)), sindiran, perbandingan atau tamsil, misalnya: *akutha saksi* (berbentengkan saksi), *ancik-ancik pucuking eri* (bertumpu pada duri), *edom sumurup ing banyu* (jarum masuk kedalam air), *kandhang langit kemul méga* (berkandhang langit berselimut mega), *ng(e)langi mega* (berenang di awan), *nyumur gumuling* (sumur berbaring), *uyah kacemplung ing segara* (garam jatuh/tercempung di laut). Dalam kenyataannya tidak ada orang yang berbentengkan saksi, bertumpu pada duri, berumah langit berselimut mega, berenang diawan, dan jarum masuk kedalam sumur, sumur dapat berbaring, garam dijatuhkan kedalam laut. Semua itu merupakan perumpamaan, perbandingan, dan sindiran.

Saloka merupakan ungkapan-ungkapan bijak yang sering kali menggunakan bahasa kiasan sebagai metafora untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual. Perumpamaan dalam saloka mencerminkan cara pandang orang Jawa terhadap kehidupan, lingkungan, serta hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan. Penggunaan bahasa kiasan dalam saloka tidak hanya sekadar untuk memperindah bahasa, tetapi juga merefleksikan bagaimana masyarakat Jawa melihat hubungan antara manusia dan alam.

Salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam adalah hubungan antara manusia dengan hewan atau fauna. Hewan atau fauna telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa sejak jaman dahulu. Hewan tidak hanya dipandang sebagai makhluk hidup biasa, akan tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam jika dilihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Kehadiran berbagai jenis fauna dalam ritual, cerita rakyat, mitos, dan peribahasa cukup menjadi bukti betapa eratnya hubungan antara masyarakat Jawa dengan alam sekitar.

Ekolinguistik adalah salah satu bidang ilmu interdisipliner dalam linguistik terapan. Ekolinguistik memfokuskan kajian terhadap interaksi antara bahasa dan lingkungan.

Ekolinguistik disebut sebagai ekologi bahasa, ekologi linguistik, atau linguistik hijau (Crystal, 2008). Menurut pendapat Stibbe (2015) Ekolinguistik adalah studi tentang dampak penggunaan bahasa terhadap keberlanjutan, menjembatani hubungan antara manusia, organisme lain, dan lingkungan fisik dengan orientasi normatif terhadap pelestarian hubungan dan kehidupan yang berkelanjutan. Dalam kajian ekolinguistik, leksikon fauna yang terkandung dalam peribahasa Jawa tidak hanya dimaknai sebagai nama yang melekat pada fauna tersebut. Kajian ekolinguistik tidak hanya memandang manusia dalam kehidupan, namun juga memandang fauna sebagai bagian yang penting dalam kehidupan. Penelitian ini mengkaji peribahasa Jawa dari perspektif ekolinguistik yang berfokus pada leksikon fauna.

Penelitian ini akan mendeskripsikan leksikon fauna yang terkandung dalam peribahasa Jawa dengan pendekatan kajian ekolinguistik. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis bentuk-bentuk leksikon fauna dalam peribahasa Jawa; 2) mendeskripsikan makna leksikon fauna dalam peribahasa Jawa. Penelitian ini melibatkan beberapa konsep yaitu ekolinguistik, leksikon, dan peribahasa Jawa.

Unsur flora dan fauna dalam peribahasa menarik untuk diteliti. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kajian yang menelaah tentang leksikon flora dan fauna. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan et al. (2024) dengan judul *Floral lexicons in Javaese proverbs: an ecolinguistic study*. Yuniawan meneliti leksikon flora dalam peribahasa Jawa. Kajian yang digunakan oleh Yuniawan adalah kajian ekolinguistik. Hasil penelitian Yuniawan menggambarkan adanya keterkaitan antara leksikon flora peribahasa Jawa dengan nilai budaya yang terkandung didalam budaya Jawa, yaitu menggambarkan sikap dan pandangan hidup.

Penelitian lain yang mengkaji tentang leksikon flora dan fauna dalam budaya Jawa juga dilakukan oleh Yuniawan et al. (2020) dengan judul *eco-linguistic analysis on flora and fauna lexicon on the motif of batik Pekalongan, Indonesia*. Penelitian ini fokus mengkaji leksikon flora dan fauna dengan kajian ekolinguistik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan et al. (2020) ditemukan leksikon flora dan fauna yang berupa (1) nomina dan (2) frasa nomina, yaitu nomina+nomina, nomina+verba, nomina+idiom. Leksikon flora yang ditemukan pada motif batik adalah buketan, hayat, isen, jlamprang, kawung, krisan, semen, dan sawat. Leksikon fauna ditemukan pada motif batik: buketan, hayat, isen, jlamprang, kawung, krisan, semen, dan sawat. Leksikon-leksikon tersebut bersifat biotik dan abiotik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ekolinguistik dan dapat memperkaya literasi leksikon batik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah saloka bahasa Jawa yang mengandung leksikon fauna. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa karya Mardiwarsito (1980) yang memuat kumpulan peribahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik yang dipaparkan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 31) *qualitative data analysis as three concurrent flows of activity: (1) data condensation, (2) data display, and (3) conclusion drawing/verification*.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Teknik triangulasi tersebut meliputi: 1) diskusi; 2) pemeriksaan ulang; dan 3) konsultasi dengan para ahli (Sudaryanto: 2015).

Hasil

Penelitian ini fokus terhadap tiga aspek utama, yaitu (1) struktur leksikon fauna, (2) dimensi semantik leksikon fauna dalam peribahasa Jawa, dan (3) kajian ekolinguistik peribahasa Jawa yang mengandung leksikon fauna sebagai representasi budaya Jawa. Uraian lebih lengkap disajikan dibawah ini:

Watak negatif

Watak negatif seseorang terdapat dalam peribahasa Jawa yang mengandung leksikon fauna yaitu : leksikon *welut* dalam *saloka* “*padune kaya welut dilengani*”.

Peribahasa Jawa yang berbunyi “*padune kaya welut dilengani*”, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “bicaranya seperti belut dilumuri minyak”. Makna dari peribahasa tersebut adalah: orang yang memiliki watak tidak bisa dipegang perkataannya atau watak pembohong.

Tabel 1. watak negatif

Gambar ilustrasi	Leksikon fauna	Kelompok fauna
	“ <i>padune kaya welut dilengani</i> ” Belut adalah hewan air yang memiliki lendir yang sangat licin.	1. Carnivora 2. Non domestikasi 3. Hewan air

Analisis data dari peribahasa “*padune kaya welut dilengani*”, mengandung unsur fauna belut yaitu hewan air yang memiliki lendir yang sangat licin. Dalam kajian ekolinguistik, secara ekologis belut adalah hewan air tawar yang umum ditemukan di lingkungan agraris Jawa, terutama di sawah, rawa, atau genangan air. Belut dikenal licin karena kulitnya mengeluarkan lendir sebagai mekanisme pertahanan. Penggunaan leksem fauna welut atau belut dalam peribahasa Jawa menunjukkan masyarakat agraris Jawa sering berinteraksi dengan belut dalam kegiatan bertani atau menangkap ikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, belut menjadi simbol yang dekat dengan kehidupan mereka. Secara kultural menunjukkan hubungan belut sebagai metafora menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengamati perilaku hewan dan mengaitkannya dengan sifat manusia. Tubuh belut yang sudah memiliki lendir yang sangat licin apabila dilumuri dengan minyak tentu saja akan bertambah licin. Peribahasa ini memiliki makna perkataan seseorang yang tidak dapat dipegang atau dipercaya.

Secara simbolik data peribahasa diatas merepresentasikan budaya masyarakat Jawa, peribahasa ini sering digunakan sebagai pengingat untuk selalu menjaga perkataan yang jujur dalam berbicara dan bertindak, selain itu juga menjadi pengingat agar selalu waspada terhadap orang lain meskipun orang tersebut sudah lama dikenal.

Sifat Negatif

Peribahasa Jawa yang berbunyi "*jangkrik mambu kili*", jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "Jangkrik terkena bulu". Makna dari peribahasa tersebut adalah: orang tempramen diberi semangat atau dorongan untuk marah.

Tabel 2. Sifat negatif

Gambar ilustrasi	Leksikon fauna	Kelompok fauna
	"<i>Jangkrik mambu kili</i>" Jangkrik adalah hewan yang berkerabat dekat dengan belalang. Bisa menghasilkan bunyi yang khas. Jangkrik juga sering diadu oleh manusia.	1. Omnivora 2. Non domestikasi 3. Hewan darat.

Analisis data dari peribahasa "*jangkrik mambu kili*", mengandung unsur fauna jangkrik yaitu hewan yang berkerabat dekat dengan belalang, jangkrik bisa menghasilkan bunyi yang khas. Jangkrik juga sering diadu oleh manusia. Dalam kajian ekolinguistik, secara ekologis jangkrik adalah serangga yang akrab dalam kehidupan masyarakat agraris Jawa. Suara jangkrik sering diasosiasikan dengan ketenangan malam, refleksi, atau bahkan tanda akan datangnya perubahan cuaca. Penggunaan leksem fauna jangkrik dalam peribahasa Jawa menunjukkan masyarakat agraris Jawa sering berinteraksi dengan jangkrik dalam kegiatan bertani sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Secara kultural data peribahasa diatas penggunaan leksem jangkrik jangkrik sebagai metafora, menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengamati perilaku hewan dan mengaitkannya dengan sifat manusia. Jangkrik yang memiliki sifat pemarah jika dipancing dengan bulu, maka sifat pemarah itu akan muncul dan meluap-luap. Peribahasa ini memiliki makna sifat manusia yang negatif (tempramen) tidak ditekan dengan sifat positif, tetapi justru dipancing untuk memunculkan sifat negatif tersebut. Secara simbolik data peribahasa diatas merepresentasikan budaya masyarakat Jawa tentang sifat negatif seseorang yang temperamental. Sifat negatif tersebut tidak dihindari, tetapi malah dipicu untuk dimunculkan.

Sifat negatif juga terdapat dalam data peribahasa Jawa yang berbunyi "*Amburu kidang lumayu*", jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "Mengejar kijang berlari". Makna dari peribahasa tersebut adalah: mengejar sesuatu yang mustahil untuk diraih.

Tabel 3. Sifat negatif

Gambar fauna	Leksikon fauna	Kelompok fauna
	<i>Kidang</i> Kidang adalah kelompok rusa yang tergabung dalam genus <i>muntiacus</i>. Kidang terkenal dengan kecepatan berlarnya yang lincah dan cepat.	1. Hebrivora 2. Non domestikasi 3. Hewan darat

Analisis data peribahasa "*amburu kidang lumayu*", mengandung unsur leksikon fauna yaitu kijang. Peribahasa "*amburu kidang lumayu*" menggambarkan usaha untuk mengejar sesuatu yang sulit dicapai atau bahkan mustahil untuk diraih. Dalam kajian ekolinguistik, secara ekologis kijang merupakan bagian dari ekosistem hutan Jawa. Kijang melambangkan kecepatan, kelincahan, dan kebebasan. Penggunaan leksem fauna

kijang dalam peribahasa Jawa. Secara kultural dalam masyarakat Jawa, kijang mewakili sesuatu yang indah, bernilai tinggi, tetapi sulit dimiliki. Data peribahasa ini merefleksikan pandangan masyarakat terhadap tantangan hidup dan nilai kesabaran.

Secara simbolik data peribahasa diatas merepresentasikan budaya masyarakat Jawa, peribahasa ini sering digunakan untuk: 1) memberikan nasehat tentang pentingnya mengukur kemampuan diri sebelum bertindak; 2) memberikan peringatan bahwa segala sesuatu yang diinginkan dapat dicapai, sehingga perlu kebijaksanaan dalam menentukan tujuan; 3) memberikan dorongan untuk selalu berusaha sekuat tenaga untuk meraih sesuatu walaupun itu sulit untuk digapai.

Perilaku positif berhubungan dengan moral sosial kemasyarakatan

Perilaku positif seseorang terdapat dalam peribahasa Jawa yang mengandung leksikon fauna yaitu: leksikon semut dalam peribahasa "*semut marani gula*". Peribahasa Jawa yang berbunyi "*semut marani gula*", jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "semut mencari/menuju gula". Makna dari peribahasa tersebut adalah: orang yang berusaha untuk mendapatkan haknya.

Table 4. perilaku positif moral sosial kemasyarakatan

Gambar ilustrasi	Leksikon fauna	Kelompok fauna
	" <i>semut marani gula</i> "	1. Omnivora
	Semut adalah hewan kecil yang suka rasa manis.	2. Non domestikasi
	Sedangkan gula memiliki rasa manis.	3. Hewan darat.

Analisis data dari peribahasa "*semut marani gula*", mengandung unsur fauna semut yaitu hewan yang memiliki ukuran yang kecil sekitar 0,15 – 0,3 cm. Semut merupakan hewan sosial yang hidup berkoloni. Semut sangat suka dengan rasa manis. Sedangkan gula zat yang mengandung rasa manis.

Dalam kajian ekolinguistik, secara ekologis semut adalah serangga kecil yang memiliki kebiasaan mendatangi makanan, terutama yang mengandung rasa manis seperti gula. Hal ini menunjukkan perilaku naluriah semut untuk bertahan hidup. Kehadiran semut dalam ekosistem menunjukkan bahwa setiap makhluk memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Manusia dapat belajar dari semut tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab. Penggunaan leksem fauna semut menunjukkan bahwa masyarakat sering berinteraksi dengan semut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kultural data peribahasa diatas menggunakan leksem semut sebagai metafora menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengamati perilaku hewan dan mengaitkannya dengan sifat manusia. Kehadiran semut dalam ekosistem menunjukkan bahwa setiap makhluk memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Manusia dapat belajar dari semut tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab. Secara simbolik data peribahasa diatas merepresentasikan budaya masyarakat Jawa tentang sifat positif seseorang berakitan dengan perilaku moral sosial kemasyarakatan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menghargai kerja keras dan ketekunan, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga harmonisasi dalam kehidupan sosial. Peribahasa ini mengajarkan bahwa mendapatkan hak atau sesuatu yang berharga adalah sesuatu yang wajar. Namun dalam usaha untuk mendapatkan haknya, manusia harus dilakukan dengan cara yang benar dan tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain, sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa.

Perilaku negatif berhubungan dengan perilaku moral manusia

Perilaku negatif seseorang terdapat dalam peribahasa Jawa yang mengandung leksikon fauna yaitu: leksikon "*kebo*" dan "*gudel*" dalam peribahasa saloka "*kebo nusu gudel*". Peribahasa saloka Jawa yang berbunyi "*kebo nusu gudel*", jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "kerbau menyusu pada anaknya". Makna dari peribahasa tersebut adalah: orang tua meminta atau bergantung pada anaknya

Tabel 5. Perilaku negatif moral manusia

Gambar ilustrasi	Leksikon fauna	Kelompok fauna
	" <i>kebo nusu gudel</i> "	1. Herbivora 2. Domestikasi 3. Hewan darat.
	Kerbau adalah binatang memamah biak yang di domestikasi dari kerbau liar untuk dijadikan peliharaan.	

Dalam kajian ekolinguistik, secara ekologis kerbau adalah hewan ternak yang banyak dimanfaatkan daging, susu, dan tenaganya oleh masyarakat. Dalam ekosistem agraris, kerbau memiliki peran penting sebagai hewan pekerja yang membantu mengolah sawah. Sedangkan *gudel* merupakan anak kerbau, sebagai generasi penerus dalam proses reproduksi. Dalam konsep data peribahasa ini, kerbau diasosiasikan sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anaknya. Sedangkan *gudel* sebagai anak kerbau masih bergantung kepada orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan. Situasi atau keadaan dimana kerbau menyusu kepada *gudel* merupakan kejadian yang tidak lazim, dimana seharusnya induk kerbau yang memberi susu kepada anaknya.

Secara kultural data peribahasa diatas menggunakan leksem kerbau dan *gudel* (anak kerbau) sebagai metafora menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengamati perilaku hewan dan mengkaitkannya dengan sifat manusia. Hal ini menunjukkan kedekatan masyarakat Jawa dengan alam khususnya fauna. Secara simbolik, data peribahasa diatas merepresentasikan masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai hierarki, dimana orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman diharapkan membimbing orang yang lebih muda. Peribahasa ini mencerminkan keprihatinan terhadap situasi sosial di mana hierarki alami terbalik, seperti orang tua yang bergantung pada anaknya. Peribahasa ini sering digunakan sebagai kritik terhadap situasi di mana seseorang tidak menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan perannya, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun organisasi. Pesan yang terkandung dalam data peribahasa saloka diatas adalah sebagai pengingat agar selalu menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai hak dan kewajiban. Orang tua diharapkan menjadi panutan, bukan bergantung pada anak.

Perilaku Negatif berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan

Perilaku negatif seseorang yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan terdapat dalam peribahasa Jawa yang mengandung leksikon fauna yaitu: leksikon "*asu*" dalam peribahasa saloka "*asu rebutan balung*". Peribahasa saloka Jawa yang berbunyi "*asu rebutan balung*", jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "anjing berebut tulang". Makna dari peribahasa tersebut adalah konflik antarindividu yang saling memperebutkan sesuatu yang kurang berharga.

Tabel 6. Perilaku negatif kehidupan sosial kemasyarakatan

Gambar ilustrasi	Leksikon fauna	Kelompok fauna
------------------	----------------	----------------



“Asu rebutan balung”

Asu (anjing): hewan yang dikenal sebagai penjaga rumah atau sahabat manusia, tetapi dalam konteks ini melambangkan sifat agresif atau insting dasar.

Balung (tulang): makanan yang sering dianggap sebagai sisa, yang sudah tidak berharga.

1. Carnivora
2. Domestikasi
3. Hewan darat.

Dalam kajian ekolinguistik, secara ekologis anjing adalah hewan yang dikenal sebagai penjaga rumah atau sahabat manusia. Dalam konsep data peribahasa ini, anjing diasosiasikan sebagai insting dasar atau sifat agresif. Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan dua atau lebih anjing yang berebut tulang hingga menimbulkan perselisihan.

Secara kultural data peribahasa diatas menggunakan leksem anjing sebagai metafora menunjukan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengamati perilaku hewan dan mengkaitkannya dengan sifat manusia. Hal ini menunjukan kedekatan masyarakat Jawa dengan alam khususnya fauna. Secara simbolik, data diatas menggambarkan insting dasar hewan untuk bertahan hidup, tetapi perilaku ini dipakai untuk mencerminkan sifat manusia yang terjebak dalam konflik karena keserakahan atau ketidakmampuan mengelola keinginan. Hal ini mencerminkan situasi konflik atau perselisihan akibat kepentingan yang dianggap kecil atau tidak layak diperjuangkan.

Simpulan

Leksikon fauna dalam peribahasa merepresentasikan budaya masyarakat Jawa, menggambarkan bagaimana pandangan hidup, sikap, kehidupan bermasyarakat, dan menggambarkan kekayaan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian leksikon fauna yang terdapat dalam peribahasa Jawa yang memberikan perluasan ilmu dalam bidang ekolinguistik dan leksikologi, sosiologi, dan biologi. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengajaran bahasa Jawa dengan fokus peribahasa, kragaman faun, dan memberikan kontribusi pengembangan budaya Jawa di dunia pendidikan. Penelitian ini memperdalam pemahaman linguistik dan membuka pintu untuk eksplorasi lebih lanjut tentang peribahasa, budaya, dan perubahan jaman.

Referensi

- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics (the language library)*. Jhon Wiley & Sons Incorporated.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Grafitipress
- Denzin, K.N., & Lincoln, Y.S. (2009). *Qualitative research*. California: Sage Publication, Inc.
- Hadiatmaja, S. (2011). *Etika Jawa*. Grafika Indah.
- Mardiarsito. (1980). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldāna, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3rd ed)*. Sage Publication.

- Padmosoekotjo, S.H. (1953). *Ngrengrengan Kasusastran Djawa I*. Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminto, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-5. Balai Pustaka.
- Prihatmi, dkk. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedjiman, Panuti. Ed, 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Gramedia.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics and globalisation*. Blackwell.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguis*. Duta Wacana University Press.
- Yuniawan, T., Rokhman, F., Zulaeha, I. (2020). Eco-linguistic analysis on flora and fauna lexicons on the motif of batik Pekalongan, Indonesia, 29 (5) 6549-6566. Retrived from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15973>.
- Yuniawan, T., Urip, S.R., Lestari, P.M., Rohmadi, M. (2024). Floral lexicons in javanese proverbs: an ecolinguistic study. *Journal of Teaching and Research*, 15(5), 1700-1710. <https://doi.org/10.17507/jltr.1505.31>.